

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan saling membutuhkan, sehingga mengharuskan manusia untuk saling berinteraksi dengan sesamanya. Komunikasi menjadi penghubung manusia dengan sesamanya ketika berinteraksi. Setiap kegiatan atau aktivitas kehidupan manusia dipengaruhi oleh komunikasi, baik secara verbal maupun non verbal (Littlejohn dan Foss, 2009:3).

Bicara tentang komunikasi manusia dengan sesamanya, sering sekali adanya hambatan dalam berkomunikasi. Perkembangan peradaban manusia yang sedemikian kompleksnya sekarang ini, telah menjadikan manusia sebagai makhluk sosial yang hidup berkelompok dan berkomunikasi dengan sesamanya, dan sebagai individu-individu dengan latar belakang budaya yang berbeda-beda. Seringkali mereka saling bertemu dalam berbagai hal dan kesempatan, baik langsung secara tatap muka maupun melalui media komunikasi. Hal ini menjadi alasan mengapa pentingnya komunikasi antar budaya dalam kehidupan sosial manusia (Usnawi, 2012:1).

Indonesia memiliki posisi yang sangat strategis, yaitu diapit oleh dua benua Asia dan benua Australia serta dua samudera yaitu Samudera Hindia dan Samudera Pasifik. Akibat letak geografisnya yang strategis inilah maka Indonesia banyak disinggahi oleh wisatawan-wisatawan asing baik dengan tujuan berwisata maupun tujuan-tujuan lainnya. Selain jumlah penduduk dan letak

geografisnya yang strategis, Indonesia dikenal juga dengan masyarakatnya yang majemuk yang terdiri dari berbagai kelas ras atau etnis dan kebudayaan berbeda dibawah satu sistem pemerintahan (Bambang dalam Iswari, 2012:1).

Kota Pekanbaru adalah ibu kota dan kota terbesar di Propinsi Riau, Indonesia. Kota ini merupakan kota perdagangan dan jasa, dengan tingkat pertumbuhan, migrasi, dan urnaisasi yang tinggi di Indonesia. Pekanbaru memiliki masyarakat majemuk, dimana masyarakatnya terdiri dari berbagai etnis dan bahkan juga penduduk dari negara-negara asing. Penduduk pendatang ada yang sudah berdomisili atau menetap (*settlers*) terutama mereka yang bertujuan untuk mengadu nasib dengan cara mencari sumber penghasilan atau bekerja dan ada yang tidak menetap (*soujourners*) hanya untuk melanjutkan sekolah di Pekanbaru. Hal dibuktikan berdasarkan hasil jumlah warga negara asing dirinci per kecamatan dan jenis kelamin di kota Pekanbaru keadaan akhir tahun 2000 yakni sebanyak 655 warga dan banyaknya tenaga kerja asing yang bekerja pada perusahaan di kota Pekanbaru dirinci menurut perusahaan dan instansi yang mengeluarkan IKTA (Ijin Tenaga Kerja Asing) tahun 2000 yakni sebanyak 75 warga (<http://www.pekanbaru.go.id/data-statistik/penduduk-dan-tenaga-kerja>).

Universitas Islam Riau adalah perguruan tinggi tertua di Pekanbaru Provinsi Riau yang berdiri pada tanggal 4 September 1962 bertepatan dengan 23 Zulkaidah 1382 H, dibawah Yayasan Lembaga Pendidikan Islam (YLPI) Riau (http://uir.ac.id/wb/pg/article/profil_UIR/detail/221). Universitas Islam Riau merupakan salah satu Universitas swasta terbaik, Universitas ini mendapat

peringkat empat Perguruan Tinggi Islam Swasta dan peringkat 104 Perguruan Tinggi se Indonesia (Buku Panduan Penerimaan Mahasiswa Baru, 2013:3).

Mahasiswa Universitas Islam Riau adalah mahasiswa yang majemuk, banyak mahasiswa-mahasiswa dari luar pekanbaru dan mahasiswa dari negara asing melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Riau. Mahasiswa asal Thailand merupakan mahasiswa asing yang melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Riau. Berdasarkan wawancara pra-survey penulis 9 Desember 2016, Suwaibah dan Muhammad-Adee Abubaka mahasiswa asal Thailand Fakultas Agama Islam menyatakan alasan mereka kuliah di Universitas Islam Riau yakni biaya kuliah yang terjangkau, adanya motivasi untuk merantau jauh dari kampung halaman, melanjutkan pendidikan dan karena Universitas-universitas di Thailand tidak adanya materi pendalaman terhadap ilmu agama Islam seperti di Indonesia terutama Di Pekanbaru. Mahasiswa asal Thailand di Universitas Islam Riau kebanyakan dari mereka berasal dari Pattani, penduduk Thailand yang mayoritas beragama Muslim. Pattani merupakan wilayah konflik, sebab muslim di sana merasa didiskriminasi oleh pemerintah pusat Thailand. Sebagian besar dari pemerintah di Thailand menganut agama Budha, dan sering disebut sebagai “penjajah shiam” oleh penduduk muslim Pattani (Arief Fadhillah, Taqwaddin dan Nur Anisah, 2017:3).

Sebanyak 87 mahasiswa asal Thailand yang aktif mulai dari angkatan 2012-2016 yang kuliah di fakultas-fakultas yang berbeda di Universitas Islam Riau. Mahasiswa asal Thailand yang aktif terbanyak adalah mahasiswa dari

Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau yakni sebanyak 40 mahasiswa.

Berikut tabel-tabel mengenai jumlah mahasiswa asal Thailand:

Tabel 1.1
Data Jumlah Mahasiswa Asal Thailand di Universitas Islam Riau

No.	Nama Fakultas	Tahun Angkatan dan Jumlah Mahasiswa					Total
		2012	2013	2014	2015	2016	
1.	Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik	2	-	2	3	1	8
2.	Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan	-	7	4	5	9	25
3.	Pascasarjana Administrasi	-	-	1	-	-	1
4.	Fakultas Agama Islam	3	7	9	12	9	40
5.	Fakultas Pertanian	-	-	-	2	-	2
6.	Fakultas Ekonomi	-	-	4	-	2	6
7.	Fakultas Teknik	1	-	-	2	-	3
8.	Psikologi	-	-	-	2	-	2
Total		6	14	20	26	21	87

Sumber: Hasil wawancara dengan informan Adenan (Sekretaris Organisasi Persatuan Mahasiswa Islam Pattani (Selatan Thailand) di Indonesia (PMIPTI)).

Mahasiswa asal Thailand yang berkuliah di Universitas Islam Riau pastinya mengalami hal-hal baru karena memasuki negara asing dengan budaya yang berbeda dengan negara mereka. Seperti yang di ungkapkan oleh Victor ketika Anda meninggalkan hal yang biasa bagi Anda dan lingkungan yang nyaman serta memasuki suatu budaya yang baru, Anda mungkin mengalami kegelisahan dan gangguan emosi ketika dua realitas dan konsep bertemu (dalam Samovar, Porter, dan McDaniel, 2010:474). Kalvero Oberg menyebutnya sebagai kejutan budaya (*culture shock*), menurut definisinya:

Kejutan budaya ditimbulkan oleh rasa gelisah sebagai akibat dari hilangnya semua tanda dan simbol yang biasa kita hadapi dalam hubungan sosial. Tanda dan petunjuk ini terdiri atasribuan cara di mana kita

mengorientasikan diri kita sendiri dalam kehidupan sehari-hari: bagaimana memberikan petunjuk, bagaimana membeli sesuatu, kapan dan di mana untuk tidak berespon. Petunjuk ini, dapat berupa kata-kata, gerakan, ekspresi wajah, kebiasaan atau norma, diperlukan oleh kita semua dalam proses pertumbuhan dan menjadi bagian dari budaya kita sama halnya dengan bahasa yang kita ucapkan atau kepercayaan yang kita terima. Kita semua menginginkan ketenangan pikiran dan efisiensi ribuan petunjuk tersebut yang kebanyakan tidak kita sadari (Trenholm dan Jensen dalam Samovar, Porter, dan McDaniel, 2010:474).

Berdasarkan penelitian Zuraida Henny, Christina Rochayanti, dan Isbandi (2011) dalam skripsi Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Korea Selatan di Yogyakarta, menyatakan bahwa Mahasiswa Korea Selatan tetap mengalami kesulitan dalam bahasa ketika berinteraksi mahasiswa tuan rumah, padahal mereka telah belajar bahasa Indonesia sebelum datang ke Yogyakarta. Sekalipun sama-sama menggunakan bahasa Indonesia dalam interaksi sehari-hari, terkadang mereka tidak mengerti apa maksud yang disampaikan karena pelafalan atau intonasi yang disampaikan kurang jelas atau terlalu cepat.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Oberg dalam Usnawi skripsi Persepsi, Adaptasi dan Hambatan Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Luar Jawa (2012) yang menyatakan bahwa dampak *negative* dari *culture shock* yang dialami oleh mahasiswa baru di New Zealand adalah masalah akademis (termaksud didalamnya perbedaan bahasa dan sistem pembelajaran disana), masalah sosial (tidak bisa berinteraksi dengan lingkungan sekitar), dan masalah pribadi (karena merasa sendiri dan rindu rumah).

Lokasi penelitian ini dilakukan di Fakultas Agama Islam dan subjeknya adalah mahasiswa asal Thailand dan mahasiswa Fakultas Agama Islam (Mahasiswa Indonesia). Alasannya supaya penelitian ini lebih fokus dan terarah

dan juga karena lebih banyaknya jumlah mahasiswa asal Thailand di Fakultas Agama Islam dibandingkan fakultas-fakultas lainnya. Sehingga hal ini dapat memberikan informasi yang banyak dan mempermudah penulis menentukan subjek berdasarkan kriteria-kriteria informan.

Subyek penelitian ini adalah mahasiswa asal Thailand Fakultas Agama Islam dari angkatan 2013 sampai angkatan 2016. Alasannya karena angkatan 2013-2016 masih memiliki informasi hangat mengenai hambatan dan adaptasi komunikasi antar budaya dalam belajar kelompok dengan mahasiswa Riau. Mengingat, angkatan 2013 masih hampir menggenapi kuliah selama empat tahun di Universitas Islam Riau.

Masalah komunikasi antar budaya yang dihadapi oleh mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau asal Thailand berdasarkan pra-survey penulis tanggal 9 Desember 2016, yakni kesulitan berkomunikasi dan berpartisipasi dalam belajar kelompok dengan mahasiswa Riau. Perbedaan bahasa menjadi salah satu penyebab utama kesulitan mereka untuk berinteraksi dengan mahasiswa Riau saat belajar kelompok. Kesulitan untuk mengemukakan pendapat dan memberikan saran. Mahasiswa asal Thailand sering tidak dapat memahami keseluruhannya mengenai materi tugas kelompok yang dipersentasikan di kelas (Hasil wawancara Aminah jurusan Pendidikan Guru Raudhatul Athfal semester dua).

Berdasarkan pengakuan mahasiswa Fakultas Agama Islam (Mahasiswa Indonesia) pada wawancara 12 Februari 2017 yang satu kelas dengan mahasiswa asal Thailand dan pernah satu kelompok dengan mahasiswa asal Thailand

menyatakan bahwa mahasiswa asal Thailand saat pertama kuliah memang sangat pendiam dan jarang berinteraksi. Mahasiswa asal Thailand sudah mulai akrab dengan teman-teman selokalnya setelah memasuki semester tiga. Mereka sudah mau berbincang-bincang dengan teman-teman selokalnya. Tapi, Mahasiswa asal Thailand lebih banyak diam ketika bekerja kelompok. Mereka juga sering tidak hadir ketika adanya tugas kelompok yang dikerjakan diluar kelas karena alasan tertentu meskipun teman satu kelompoknya sudah memberikan informasi (Hasil wawancara informan Ari Harfiyanto semester enam jurusan Ekonomi Syariah).

Hal yang sama juga diungkapkan oleh informan yang merupakan teman satu kelas Ari Harfiyanto berdasarkan wawancara penulis 12 Februari 2017, bahwa mahasiswa asal Thailand awal kuliah memang sangat pendiam dan jarang berinteraksi. Mereka jarang berbincang-bincang dengan teman-teman selokalnya, (hasil wawancara dengan informan Reni Alprionita semester enam jurusan Ekonomi Syariah).

Namun, mahasiswa asal Thailand tidak ingin membiarkan masalah di atas berlangsung terus-menerus sampai mereka menyelesaikan masa kuliahnya di Universitas Islam Riau. Apalagi kedatangan mereka ke Pekanbaru adalah untuk melanjutkan pendidikan, oleh karena itu mereka juga ingin meningkatkan kemampuan belajar mereka baik belajar mandiri maupun kelompok.

Berdasarkan pernyataan Zuraida Kache mahasiswa asal Thailand Fakultas Agama Islam jurusan Pendidikan Agama Islam semester delapan dan Muhammad-Adee Abubaka mahasiswa asal Thailand Fakultas Agama Islam jurusan Pendidikan Agama Islam semester empat mengaku bahwa untuk

menghadapi masalah kejutan budaya dalam belajar kelompok adalah dengan beradaptasi. Adaptasi yang mereka lakukan dapat membantu mereka dalam melakukan komunikasi antar budaya ketika belajar kelompok. sehingga mereka dapat berinteraksi dengan baik kepada mahasiswa Fakultas Agama Islam (Mahasiswa Indonesia).

Berdasarkan pernyataan Young Yum untuk menghadapi kejutan budaya (*culture shock*) yakni dimulai dengan belajar memahami budaya-budaya tuan rumah dan mulai beradaptasi dengan budaya lokal (dalam Ruben dan Stewart, 2014:477). Ketika seorang individu menyesuaikan diri dengan budaya sebuah masyarakat baru yang jaraknya ribuan kilometer dari rumah, dimana secara geografis iklim, ritual, adat istiadat, gaya hidup, dan bahasa semuanya asing, tanpa kawan menyertai dan tanpa prospek untuk kembali ke negeri asal mereka selama beberapa tahun, maka adaptasi budaya dapat menjadi pengalaman yang sangat hebat dan menegangkan.

Penulis tertarik untuk menelusuri bagaimana hambatan dan adaptasi komunikasi antar budaya mahasiswa asal Thailand dalam belajar kelompok dengan mahasiswa Riau di Universitas Islam Riau mahasiswa Fakultas Agama Islam (mahasiswa Indonesia). Selain itu, penulis juga akan meneliti apakah konflik Pattani dengan pemerintahan Thailand menjadi hambatan psikologis mahasiswa asal Thailand beradaptasi dengan mahasiswa Fakultas Agama Islam saat belajar kelompok.

B. Identifikasi Masalah

1. Mahasiswa asal Thailand mengalami hambatan komunikasi antar budaya dengan mahasiswa Riau dalam belajar kelompok di Universitas Islam Riau.
2. Mahasiswa asal Thailand mengalami kesulitan dalam berinteraksi dan berpartisipasi ketika belajar kelompok.
3. Mahasiswa asal Thailand terkadang tidak diberi informasi mengenai kerja sama tugas kelompok oleh mahasiswa Riau.
4. Mahasiswa asal Thailand sering tidak dapat memahami secara keseluruhan tentang materi tugas kelompok yang dipersentasikan di kelas.
5. Mahasiswa asal Thailand melakukan adaptasi untuk dapat mengatasi hambatan dalam belajar kelompok dengan mahasiswa Riau.

C. Fokus Penelitian

Mengingat begitu luasnya ruang lingkup penelitian maka penulis membatasi masalah komunikasi antar budaya pada mahasiswa asal Thailand di Universitas Islam Riau yaitu hambatan komunikasi antar budaya dan adaptasi komunikasi antar budaya mahasiswa asal Thailand dalam belajar kelompok dengan mahasiswa Riau di Universitas Islam Riau.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana hambatan komunikasi antar

budaya dan adaptasi komunikasi antarbudaya mahasiswa asal Thailand dalam belajar kelompok dengan mahasiswa Riau di Universitas Islam Riau.

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas serta agar penelitian ini nantinya lebih terarah maka ditetapkan suatu tujuan penelitian. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hambatan komunikasi antar budaya dan adaptasi komunikasi antar budaya mahasiswa asal Thailand dalam belajar kelompok dengan mahasiswa FAI di Universitas Islam Riau.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

a. Secara Teoritis

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemikiran dan memperkaya kajian teori komunikasi khususnya berkenaan dengan komunikasi antarbudaya.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bila penelitian terhadap mahasiswa asal Thailand dalam beradaptasi komunikasi antar budaya dengan mahasiswa Fakultas Agama Islam (Mahasiswa Indonesia) dapat ditemukan, maka akan dapat meningkatkan kemampuan komunikasi antar budaya mahasiswa asal Thailand dengan mahasiswa fakultas Agama Islam (mahasiswa Indonesia).

- 2) Bila penelitian terhadap mahasiswa asal Thailand dalam beradaptasi komunikasi antar budaya dengan mahasiswa Fakultas Agama Islam (Mahasiswa Indonesia) dapat ditemukan, maka akan dapat membantu mahasiswa asal Thailand untuk menciptakan hubungan yang baik dengan mahasiswa fakultas Agama Islam (mahasiswa Indonesia)
- 3) Bila penelitian terhadap mahasiswa asal Thailand dalam beradaptasi komunikasi antar budaya dengan mahasiswa Fakultas Agama Islam (Mahasiswa Indonesia) dapat ditemukan, maka akan membantu mahasiswa asal Thailand yang lain baik dalam Universitas Islam Riau (seperti mahasiswa asal Thailand berikutnya yang akan atau berniat kuliah di Universitas Islam Riau), maupun luar Universitas Islam Riau dan mahasiswa asing lainnya untuk memberikan informasi beradaptasi dengan mahasiswa tuan rumah demi menciptakan hubungan yang baik.
- 4) Bahan acuan dan informasi tambahan bagi peneliti-peneliti lain yang mengkaji hal yang relevan dengan topik penelitian ini.